

RETHINKING STUDI LIVING QUR'AN DAN HADIS

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

The Living Qur'an and Hadith studies on Muslim societies, so far, has focused more on societal phenomena inspired by the religious texts of the Qur'an and Hadith. So that the locus of this study intersects with that of sociology or anthropology research. Three popular variants of the Living Qur'an and Hadith, namely practical traditions, oral traditions and written traditions, strengthen the locus of this research. This article aims to explain the epistemology of the living Qur'an and Hadith and its implications for research design. Through a critical review of the living Qur'an and Hadith literature and its comparison with sociology and anthropology literature including the sociology and anthropology of religion, leads the author to an assumption that the living Qur'an and Hadith are Muslim society's reading of the Qur'anic and Hadith text, based on the local reality of that society. By making this assumption as the locus of research, the process of the occurrence of living Qur'an and Hadith in the sense of reading religious texts is reconstructed using sociological paradigm theories. The results of the study show that these assumptions and approaches make it easier for researchers to design Living Qur'an and Hadith research.

Keyword: Epistemology of Living Qur'an-Hadith; Locus of Living Qur'an-Hadith Study; Design of Living Qur'an-Hadith Study.

Abstrak

Studi Living Qur'an dan Hadis pada masyarakat Muslim, selama ini, lebih difokuskan pada fenomena masyarakat yang diinspirasi oleh teks-teks keagamaan Qur'an dan Hadis, sehingga lokus studi ini beririsan dengan lokus penelitian sosiologi ataupun antropologi. Tiga varian Living Qur'an dan Hadis yang populer yakni tradisi praktik, tradisi lisan dan tradisi tulisan menguatkan lokus penelitian ini. Artikel ini ditujukan untuk menjelaskan epistemologi living Qur'an dan Sunnah dan implikasinya terhadap desain penelitian. Melalui *critical review* terhadap literatur-literatur living Qur'an dan Hadis serta komparasinya dengan literatur-literatur sosiologi dan antropologi termasuk sosiologi dan antropologi agama, mengantarkan penulis pada suatu asumsi bahwa living Qur'an dan Hadis adalah pembacaan masyarakat muslim terhadap teks-teks Qur'an dan Hadis berdasarkan realitas lokal masyarakat itu. Dengan menjadikan asumsi tersebut sebagai lokus penelitian, proses terjadinya living Qur'an

dan Hadis dalam arti pembacaan terhadap teks agama direkonstruksi dengan pendekatan teori-teori paradigma sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi dan pendekatan tersebut memudahkan peneliti dalam mendesain penelitian Living Qur'an dan Hadis.

Kata *kunci*: Epistemologi Living Qur'an dan Hadis; Lokus Studi living Qur'an dan Hadis; Desain Studi Living Qur'an dan Hadis.

Pendahuluan

Living al-Qur'an-Hadis di Indonesia, pada dasarnya adalah terma yang dipopulerkan oleh para dosen Tafsir Hadis (sekarang menjadi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir & Prodi Ilmu Hadis) UIN Sunan Kalijaga melalui buku Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis pada tahun 2005. Akan tetapi jika dilihat ke belakang, istilah living hadis sebenarnya sudah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikel "Living Hadith in Tablighi Jamaah" pada *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 tahun 1993. Dalam artikel ini Barbara mengeksplorasi gerakan Jama'ah Tablig dan mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang hidup dengan hadis. Mereka berdakwah dengan bekal buku semisal kitab "*faḍa'il a'māl*" dan "*hikayah ṣaḥābah*". Dalam artikel ini Metcalf mendeskripsikan bagaimana hadis dipergunakan oleh pengikut Jama'ah Tabligh sebagai satu mekanisme kritik budaya atas realitas.¹

Jika ditelusuri lebih jauh, terma ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari istilah living sunnah, dan lebih ke belakang lagi adalah praktik sahabat dan tabi'in dengan tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik. Bahkan cikal dari Living hadis, Living the Hadis (*ihyā' al-sunnah*) dari masa Nabi saw., masa sahabat dan tabi'in, hingga masa pasca mazhab dan era kontemporer dijelaskan secara rinci oleh Hasbilah dalam bukunya Ilmu Living Hadis.² Selanjutnya, dalam perkembangan studi hadis di Indonesia hingga 2018, Abdul Wahid dan Masri menilai bahwa Studi Living Hadis yang bermakna fenomena "*al-sunnah al-ḥayyah*" di samping tidak memiliki batasan dan persyaratan penguasaan ilmu syariat, studi ini juga tidak memiliki pretensi untuk

¹ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1 (2016): 177.

² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Maktabah Darus-Sunnah, 2019).

menilai kebenaran positivistik fenomena living hadis (pembacaan hermeneutik text-reader) tersebut.³

Kegelisahan terhadap kajian living hadis yang berhenti pada penjelasan sosiologi dan antropologi tanpa penilaian ini, diamini oleh Abdul Ghani dan Gazi Saloom,⁴ suatu kegelisahan yang sama telah dirasakan oleh Ali Syariati dan Kuntowijoyo terhadap sosiologi, sehingga keduanya menawarkan solusi berupa konsep Sosiologi Islam dan Ilmu Sosial Profetik. Boleh jadi 'titik lemah' inilah yang memicu 'Ubaydi Hasbillah (2019) untuk memperkaya pemaknaan living hadis dengan *ihyā' al-sunnah*, dalam arti harus ada pembahasan tentang pemaknaan hadis (pembacaan heuristik text-author), bahkan Nor Salam (2019), menawarkan perlunya pemeriksaan otentitas hadis terlebih dahulu.

Di sisi lain, Ahmad Arafiq yang dianggap sebagai penggagas studi living Qur'an di Indonesia sejak awal mengharuskan adanya kajian integral teks-teks Qur'an dan tafsirnya dalam studi living Qur'an. Dengan pandangan ini, peneliti living Qur'an harus meneliti makna Qur'an dulu sebelum meneliti fenomena livingnya. Menurutnya studi living Qur'an tanpa kajian filologi sudah keluar dari koridor studi Living Qur'an.⁵ Untuk kasus studi living Qur'an di mana Al-Qur'an memiliki unsur informatif dan performatif,⁶ atau unsur imamah (*hudan*) dan magi (*i'jāz*)— meminjam istilah Max Weber, sangat memungkinkan ayat-ayat tertentu dipakai untuk keperluan lain semisal pengobatan dan lainnya sebagaimana dikemukakan Muhammad Yusuf, yang terkadang jauh dari kandungan teks ayat. Sehingga jika tidak diteliti maknanya, seakan-akan living Qur'an tersebut terlepas dari tekstualitas ayat Qur'an. Hal di atas sedikit sekali terjadi dalam living Sunnah, di mana hadis dieksplorasi fungsi magisnya hingga melahirkan living sunnah yang melenceng jauh dari pemaknaan teks sunnah asalnya.⁷

³ Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 2 (Juli-Desember, 2018): 276, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/572>.

⁴ Gazi Ghoni, Abdul Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an," *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2022): hal 418.

⁵ Studi Tafsir, "Realita Kajian Studi Living Qur'an: Interview Bersama Ahmad Rafiq," *Studi Tafsir*, 2022, <https://studitafsir.com/2022/02/16/realita-kajian-studi-living-Qur'an-interview-bersama-ahmad-rofiq/>.

⁶ Tafsir, "Realita Kajian Studi Living Qur'an: Interview Bersama Ahmad Rafiq."

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (TH Press, 2007).

Para pakar berbeda pendapat dalam mendefinisikan living Qur'an-Hadis. Menurut Sahiron Syamsudin, living hadis adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁸ Alfatih Suryadilaga menjelaskan bahwa Living Hadis adalah kajian hadis yang objek materialnya adalah fenomena praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat.⁹ Selanjutnya Saifuddin Zuhry Qudsy, living hadis adalah merupakan satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi saw.¹⁰ Sementara Ahmad 'Ubaydi Hasbillah mendefinisikan living hadis sebagai "sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an dan hadis."¹¹ Living Qur'an hadis, lanjut Hasbillah, "mengkaji Al-Qur'an dan hadis dari sebuah realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian kajian Living Al-Qur'an dan hadis bersifat dari praktik ke teks bukan sebaliknya dari teks ke praktik."¹²

Hasbillah dengan definisi di atas memberikan pembedaan yang tegas antara *The Living Hadis* dan *Living the Hadis*, antara *al-sunnah al-hayyah/al-wāqī'iyah* dan *ihyā' al-sunnah*. Yang pertama adalah gejala-gejala hadis yang hidup di masyarakat (perubahan sosial yang telah terjadi), sedangkan yang kedua adalah upaya menghidupkan hadis dari pemahaman teks ke praktik (rekayasa perubahan sosial) yang biasa dilakukan oleh dai atau pendidik yang untuk menghidupkan hadis sebagai internalisasi nilai-nilai hadis. Meski *The Living Hadis* bermula dari *Living The Hadis* dan *Living the Hadis* berujung ke *The Living Hadis*, akan tetapi dalam pengertian kajian living hadis yang dikehendaki oleh Zuhri dan Hasbillah adalah *The Living Hadis*.

Sebagian kalangan kurang setuju dengan pengertian studi living hadis sebagai penelitian terhadap fenomena sosial yang bersumber dari nilai-nilai hadis, karena hasil penelitiannya berpotensi membenarkan bid'ah atau penyimpangan pemahaman hadis, karena living hadis dalam pengertian ini adalah sebagaimana yang tergambar dalam statemen berikut: "*The theory of living hadith is now open, because there are no*

⁸ Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

⁹ M Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Teras, 2007).

¹⁰ Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi."

¹¹ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*.

¹² Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*.

restrictions, no conditions for commentators or syāriḥ al-ḥadīṣ. Any interpretation by anyone is considered valid".¹³ Sebagai gantinya mereka menawarkan penelitian terhadap fenomena sosial kemudian mengkomparasikannya dengan syarah-syarah hadis, selanjutnya dari hasil penelitian tersebut mereka melakukan rekayasa sosial agar fenomena sosial tersebut sesuai dengan nilai-nilai hadis.¹⁴

Jika syarah hadis menghasilkan penjelasan akan makna yang dikandung dalam sebuah hadis maka kajian living hadis berupaya menyingkap makna yang dipahami oleh sebuah komunitas yang kemudian dikembangkan di dalam kehidupan sehari-hari. Jika syarah hadis berorientasi pada teks-teks hadis, maka kajian living hadis menjadikan masyarakat pengguna hadis sebagai objek kajiannya. Living Hadis sebagai salah satu alternatif pemaknaan terhadap hadis yang berkembang dalam kehidupan komunitas muslim kontemporer.¹⁵ Dalam konteks ini, baik pendukung *the living hadis (al-sunnah al-ḥayyah)* maupun *living the hadis (iḥyā' al-sunnah)* sama-sama didukung oleh Jacques Lacan yang menyatakan bahwa kedudukan menganalisis perubahan sosial mempunyai satu-satunya peluang untuk ikut andil dalam perubahan sosial, di mana perubahan sosial yang real, menurut Lacan, bukan hanya perubahan hukum dan kebijakan publik, tapi juga pergeseran ideal.¹⁶ Di sisi lain Lacan juga menegaskan bahwa yang harus ditafsirkan oleh penganalisis bukanlah teks (dalam konteks ini adalah teks hadis dan syarahnya), melainkan pembacaan masyarakat terhadap teks tersebut.¹⁷

Dari sinilah perlu adanya pemetaan konseptual dalam studi Living Qur'an dan Hadis, khususnya bagaimana kejelasan epistemologis antara penafsiran teks, pembacaan terhadap fenomena sosial keagamaan, dan pembacaan masyarakat terhadap teks itu sendiri, serta implikasinya terhadap desain penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana epistemologi studi Living Qur'an dan Hadis dapat dirumuskan secara lebih sistematis, dan

¹³ Nawir Yuslem, Sulidar Sulidar, and Ahmad Faisal, "Analytic Review on Theory of Living Hadith," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2020): 1477–1489.

¹⁴ Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'ulum Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial* (Literasi Nusantara, 2019).

¹⁵ Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'ulum Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial*.

¹⁶ Mark Bracher, *Jacques Lacan Diskursus Dan Perubahan Sosial: Pengantar Krtitik-Budaya Psikoanalisis*, ed. Kurniasih Kurniasih (Jalasutra, 2009).

¹⁷ Bracher, *Jacques Lacan Diskursus Dan Perubahan Sosial: Pengantar Krtitik-Budaya Psikoanalisis*.

bagaimana implikasi perumusan tersebut dalam penentuan lokus serta desain penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan yang bersifat konseptual-analitis. Fokusnya adalah mengkaji dan merekonstruksi epistemologi studi Living Qur'an dan Hadis serta implikasinya terhadap lokus dan desain penelitian. Data berupa literatur ilmiah yang relevan dengan tema Living Qur'an-Hadis yang kemudian dianalisis secara kritis (*critical review*) dengan memanfaatkan perspektif sosiologi pengetahuan dan antropologi budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap buku dan artikel yang representatif membahas definisi, ruang lingkup, pendekatan, serta problem epistemologis studi Living Qur'an dan Hadis. Data dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni pemetaan konseptual terhadap ragam definisi dan pendekatan Living Qur'an dan Hadis, analisis komparatif antara bangunan epistemologisnya dengan kerangka teori sosiologi dan antropologi tentang relasi teks, budaya, dan praktik sosial, serta rekonstruksi teoretis mengenai lokus studi Living Qur'an dan Hadis dan implikasinya bagi desain penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Keniscayaan Eksistensi Living Qur'an dan Hadis pada Masyarakat Muslim

Posisi hadis-hadis Nabi saw. yang dipraktikkan dalam masyarakat Muslim jika ditinjau dalam sistem budaya perspektif J.J. Hoenigman yang meliputi tiga elemen kebudayaan; sistem gagasan (*ideas*), tindakan (*activities*) dan hasil karya (*artefact*),¹⁸ maka nilai-nilai hadis-hadis Nabi saw. tersebut berada pada tataran sistem gagasan budaya berupa ide, norma, nilai atau peraturan. Sistem gagasan ini oleh sarjana antropologi dan sosiologi disebut dengan sistem budaya (*culture system*) yang dalam bahasa Indonesia sering diistilahkan dengan adat atau adat-istiadat. Sedangkan aktualisasi dari gagasan-gagasan hadis-hadis Nabi saw. berupa praktik-praktik hadis yang akan melahirkan adat istiadat, budaya tindakan dan perilaku. Koentjaraningrat menyebut sistem tindakan dengan istilah *social system* yang merupakan rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam masyarakat dan bersifat konkret, empiris, bisa

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Aksra Baru, 1986).

diobservasi, difoto dan didokumentasikan.¹⁹ Dalam konteks hadis berarti kreasi manusia yang didedikasikan untuk mendukung praktik hadis-hadis Nabi saw. misalnya perlengkapan peralatan salat berupa sajadah, mukena, kopiah dan lain-lain yang dalam perspektif sosiologi disebut kebudayaan fisik yang sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang bersifat empiris.

Lebih lanjut lagi posisi hadis sebagai nilai dan norma masyarakat Muslim – dalam istilah Koentjaraningrat – berada pada tataran sistem nilai budaya, pandangan hidup (*worldview*) dan ideologi. Menurutnya sistem nilai budaya ini adalah tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari *culture system*. Nilai-nilai budaya yang berupa konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar warga masyarakat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Sistem nilai budaya ini mempunyai ruang lingkup yang luas dan biasanya sulit dijelaskan secara rasional dan nyata, karena nilai-nilai budaya berada pada wilayah emosional dari alam jiwa individu yang menjadi warga dari kebudayaan suatu masyarakat. Dalam penelitian budaya, pemisahan tajam atas tiga elemen kebudayaan Hoenigman di atas sangat diperlukan. Hal ini perlu ditegaskan, karena berdasarkan kesaksian Koentjaraningrat bahwa pemisahan tiga elemen ini sering diabaikan bahkan oleh para budayawan dan sosiolog baik dalam diskusi-diskusi ataupun analisis ilmiah.²⁰ Dan hanya dengan pemisahan tajam inilah kedudukan hadis sebagai salah satu unsur sistem nilai budaya dapat diposisikan dengan jelas.

Pemahaman tentang sistem budaya yang telah diuraikan di atas, memberikan kesadaran bahwa eksistensi hadis dalam sistem budaya masyarakat muslim adalah bagian intrinsik yang pasti ada dalam masyarakat muslim karena merupakan bagian dari ajaran teologi Islam. Hadis yang populer didefinisikan sebagai perkataan, perbuatan dan keputusan yang disandarkan kepada Nabi saw.,²¹ diakui oleh hampir seluruh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an.

Karena itu, hadis dijadikan pedoman hidup dan diamalkan oleh kaum Muslimin, bukan hanya karena otoritas dan keteladanan Nabi saw. melainkan juga legitimasi yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Misalnya, Nabi sebagai *penjelas Al-Qur'an*

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

²¹ Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm Al-Ḥadīṣ Wa Muṣṭalahuhu*, 17th ed. (Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988).

sebagaimana dalam QS Al-Nahl [16]: 44: “Kami turunkan *al-Ẓikr* [Al-Qur’an] kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”²² Kemudian otoritas Nabi saw. sebagai **pembuat hukum**, sebagaimana ayat 157 QS Al-A’raf [7]: “Orang-orang yang mengikuti Rasul [Muhammad], Nabi yang ummi [tidak pandai baca tulis] yang [namanya] mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka.”²³ Ada pula ayat yang menjelaskan otoritas Nabi sebagai **panutan perilaku masyarakat muslim**, sebagaimana QS Al-Ahzab [33]: 21: Sungguh, pada [diri] Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap [rahmat] Allah dan [kedatangan] hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”²⁴

Mengimani dan mengakui pribadi Nabi saw. sebagai teladan bagi masyarakat muslim sebagaimana kandungan Q.S. Al-Aḥzāb [33]:21 di atas, berkonsekuensi terhadap keharusan masyarakat Muslim untuk mengikuti beliau dalam setiap tindakannya, apalagi Allah dalam banyak ayat telah memerintahkan umat Islam untuk mentaati Nabi seperti pada ayat: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ (Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah)²⁵, dan pada ayat: قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا رَسُولَهُ (Taatilah Allah dan Rasul [-Nya]. Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.)²⁶ juga ayat: وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (Taatilah Allah dan Rasul [Nabi Muhammad] agar kamu diberi rahmat.)²⁷. Bahkan pada ayat lain Allah menegaskan bahwa ketaatan kepada Nabi SAW. tersebut harus berupa ketaatan yang penuh sebagaimana yang tergambar pada dua ayat berikut: فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu [Nabi Muhammad] dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan

²² Al-Qur’ān Al-Nahl [16]: 44.

²³ Al-Qur’ān Al-A’raf [7]: 157.

²⁴ Al-Qur’ān Al-Aḥzāb [33]: 21.

²⁵ Al-Qur’ān Al-Nisā’ [4]: 64.

²⁶ Al-Qur’ān Āli ‘Imrān [3]: 32.

²⁷ Al-Qur’ān Āli ‘Imrān [3]: 132

mereka terima dengan sepenuhnya.)²⁸ dan pada ayat وَمَا أَتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا (Apa saja yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.)²⁹

Dari uraian di atas terlihat bahwa hadis-hadis Nabi saw. yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim adalah karena konsekuensi dari keyakinan atas otoritas Nabi saw. baik sebagai *penjelas Al-Qur'an*, *pembuat hukum*, *panutan perilaku masyarakat muslim*, juga karena konsekuensi atas perintah Allah untuk mentaati Nabi saw. Hal di atas belum termasuk budaya praktik hadis yang dipakai oleh Nabi dan sahabat sebagai metode pengajaran hadis.³⁰ Cara Nabi mengajarkan hadis metode praktik selain tentang shalat sebagaimana kalian melihatku shalat ("ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ")³¹ juga tentang manasik Haji sebagaimana yang tergambar pada hadis: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، جَمِيعًا عَنْ عِيسَى بْنِ يُونُسَ، قَالَ ابْنُ خَشْرَمٍ: أَخْبَرَنَا عِيسَى، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا، يَقُولُ: "رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رَأْسِهِ يَوْمَ النَّحْرِ، وَيَقُولُ: «لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي هَذِهِ»".³² (Telah menceritakan kepada kami Ishāq ibn Ibrāhīm dan 'Aliy ibn Khasyram semuanya dari 'Isā ibn Yūnus - Ibn Khasyram berkata- telah mengabarkan kepada kami 'Isā dari ibn Juraij telah mengabarkan kepadaku Abū al-Zubair bahwa ia mendengar Jabir berkata; "Aku pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melempar Jamrah dari atas kendaraan beliau pada hari Nahr (penyembelihan hewan kurban). Beliau bersabda: "Lakukanlah haji kalian, sebab aku tidak tahu, barangkali aku tidak berhaji lagi sesudah hajiku ini.")

²⁸ Al-Qur'an An-Nisā' [4]: 65

²⁹ Al-Qur'an Al-Hasyr [59]: 7

³⁰ M M Azami, *Memahami Ilmu Hadis, Telaah Metodologi Dan Literatur Hadis* (Lentera Basritama, 2003).

³¹ Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu'āz ibn Ma'bad al-Tamīmiy Abū Ḥātim al-Dārimiy al-Bustiy, *Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Editor Syu'aib al-Arna'ūt, Cetakan Pertama (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1988), jilid 5, h. 191.

³² Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, vol. 5 (Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabiy, 1955), jilid 2, p 943.

B. Studi Living Hadis dari Perspektif Antropologi dan Sosiologi

1. Studi Living Hadis dari Perspektif Antropologi

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tiga wujud budaya yang saling berhubungan tetapi harus dilakukan pemisahan yang tajam ketika peneliti menganalisis suatu budaya yaitu *ideas* (sistem budaya), *activities* (sistem sosial) dan *artefact* (produk budaya).³³ Koentjaraningrat mensinyalir adanya pengabaian pemisahan secara tajam tersebut *hatta* di kalangan ilmuwan sosiologi dan antropologi. Ahimsa Putra membenarkan sinyalemen Koentjaraningrat. Menurutnya perbedaan dimensi budaya dan dimensi sosial sangat membantu dalam memahami gejala sosial budaya.³⁴ Gambar 1 di bawah ini menjelaskan bagaimana Living Qur'an-Hadis dilihat dari pemisahan tiga wujud kebudayaan.

Gambar 1: Living Qur'an-Hadis dalam 3 Wujud Kebudayaan

IDEAS Sistem Kultur (Culture System) Nilai-nilai Al-Qur'an/Nilai-nilai Hadis/Nilai-nilai Bangsa Nilai-nilai Qur'an-Hadis dalam Living Qur'an-Hadis
ACTIVITIES Sistem Sosial (Social System) Aktivitas/Pranata sosial/Tradisi yang diinspirasi oleh Nilai-nilai dalam sistem kultur Aktivitas Living Qur'an-Hadis (Pembacaan Masyarakat terhadap Qur'an-Hadis)
ARTEFACTS Hasil Budaya yang dihasilkan dari sistem sosial living Qur'an-Hadis (sajadah, tasbih, masjid, kaligrafi dan lain sebagainya)

Dengan pemisahan tiga unsur budaya di atas, living hadis dalam perspektif antropologi adalah sistem sosial yang terdiri dari relasi struktur-struktur yang membentuk model dengan sistem budaya profetik yang terinspirasi oleh nilai-nilai hadis. Pengertian living hadis di atas jika dikonversi dengan pengertian Paradigma Profetik Islam Ahimsa Putra dapat dijabarkan sebagai berikut: Masyarakat muslim dengan sistem budaya pada tataran gagasan pengetahuan yang mengandung asumsi-asumsi dasar atas kebenaran Nabi Muhammad saw. akan menjadi *worldview*, falsafah

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

³⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam* (UGM PRESS, 2019).

atau ideologi. Dari *worldview* ini nilai-nilai hadis akan menjadi *etos* yang harus dihayati dan diaplikasikan. Kemudian karena situasi, kondisi, kearifan lokal dan pertimbangan-pertimbangan lainnya akan berpengaruh pada resepsi, pemaknaan serta penerapan etos tersebut. Pandangan mereka tentang realitas di atas disebut *model*.³⁵ Proses transformasi dari nilai-nilai hadis dalam *worldview* hingga menjadi model, dalam teori sosiologi agama Max Weber disebut dengan rasionalisasi dan dalam teori,³⁶ diskursus dan perubahan sosial Jacques Lacan disebut dengan pembacaan teks.³⁷

Dengan mengambil inspirasi teori kritik budaya psikoanalisis Jacques Lacan, yakni mendefinisikan Studi Living Qur'an-Sunnah sebagai pembacaan peneliti terhadap pembacaan masyarakat terhadap teks-teks keagamaan dari Qur'an-Sunnah. Di mana dengan definisi tersebut lokus penelitian living Qur'an-Hadis adalah pembacaan masyarakat muslim terhadap teks-teks keagamaan berdasarkan realitas lokal yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Pembacaan tersebut termanifestasi pada sistem sosial masyarakat muslim, baik berupa aktivitas maupun diskursus. Pembacaan masyarakat terhadap teks-teks keagamaan yang menjadi sistem budaya melalui apa itu presuposisi dan negosiasi terhadap realitas lokal yang mereka hadapi. Baik realitas lokal berupa demografi, geografi, ekonomi, politik maupun struktur sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat tersebut.

Realitas-realitas lokal tersebut dan relasinya dengan perubahan sosial sangat menarik untuk ditinjau dari sudut pandang paradigma-paradigma sosiologi pengetahuan. Pengetahuan tentang paradigma-paradigma ini beserta teori-teori sosial yang menyertainya sangat membantu peneliti living Qur'an-Sunnah untuk menemukan dan memahami pembacaan masyarakat terhadap teks-teks keagamaan yang dipengaruhi oleh realitas lokal masyarakat tersebut.

Sampai pada titik ini – di mana Qur'an dan Hadis diyakini pasti menjadi sistem kultur dalam sistem sosial masyarakat muslim – bisa dikatakan bahwa Studi Living Qur'an dan Hadis versi ini adalah seni menemukan ayat-ayat Qur'an-Hadis pada sistem kultur berdasarkan aaktivitas sosial dalam sistem sosial masyarakat muslim,

³⁵ Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam*.

³⁶ Alis Muhlis and Norkholis Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-BukharI (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1 (2016): 242.

³⁷ Bracher, *Jacques Lacan Diskursus Dan Perubahan Sosial: Pengantar Krtitik-Budaya Psikoanalisis*.

sekaligus menemukan pembacaan mereka terhadap teks-teks Qur'an-Hadis. Dengan pemahaman di atas, maka penelitian studi Living Qur'an-hadis tidak bisa dilakukan oleh sarjana antropologi maupun sosiologi kecuali mereka memiliki wawasan yang luas tentang Qur'an-Hadis.

Meski sebagian pihak meragukan keabsahan mengkaitkan-kaitkan Qur'an-Hadis yang ada pada suatu sistem sosial sebagai kegiatan akademis, karenanya mereka mengistilahkannya dengan “cocokologi.” Menurut mereka belum tentu ayat-ayat Qur'an atau Hadis yang diklaim hidup pada masyarakat tersebut benar-benar itu yang ingin dihidupkan oleh suatu masyarakat. Namun dalam kacamata antropologi aktivitas masyarakat bisa dianalisis dengan menggunakan hermeneutika. Hermeneutika sebagai studi sastra dan budaya³⁸ memungkinkan peneliti untuk mengkaitkan aktivitas masyarakat dengan teks-teks keagamaan tertentu meski masyarakat tersebut tidak menyadarinya. Dengan asumsi ini maka statemen “belum tentu klaim ayat-ayat Qur'an atau Hadis benar” terbantahkan dengan statemen “bahwa ayat-ayat Qur'an atau Hadis yang diklaim hidup dalam suatu sistem sosial, belum tentu salah, berdasarkan analisis-analisis dalam studi Living Qur'an-Hadis.

2. Studi Living Hadis dari Perspektif Sosiologi

Setidaknya ada tiga paradigma sosiologi yang oleh George Ritzer dianggap paling signifikan, yakni *paradigma fakta sosial*, *paradigma definisi sosial* dan *paradigma perilaku sosial*. Paradigma fakta sosial memandang bahwa gejala sosial yang abstrak berupa struktur sosial, hukum, adat istiadat, nilai, norma, agama, bahasa dan pranata sosial lain yang memiliki daya paksa sebagai suatu fakta yang mempengaruhi sikap dan tindakan anggota masyarakat. Maka di sini individu tidak bisa berbuat banyak, karena masyarakat atau suatu kelompok memiliki *power* yang besar untuk mempengaruhi individu.³⁹ Seperti contoh kita selalu menirukan kebiasaan di masyarakat atau kalangan keluarga ketika makan, memulai sesuatu yang baik menggunakan tangan kanan, *istinja* atau melakukan hal-hal yang kurang baik menggunakan tangan kanan. Sebagaimana Nabi mencontohkan:

³⁸ Hikmatul Luthfi, “Puisi Perdamaian Mahmud Darwish: Tipologi, Keislaman, dan Aksi untuk Palestina.” 2013, h.

³⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (RajaGrafindo Persada, 2013).

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ⁴⁰

“Jika salah seorang dari kalian makan, maka hendaknya ia makan dengan menggunakan tangan kanannya, dan apabila minum maka hendaknya ia minum dengan tangan kanannya, karena sesungguhnya setan makan dan minum menggunakan tangan kirinya.”

Dari hadis ini jika kita balikkan fungsinya, maka akan menimbulkan gejolak dan konflik. Karena melihat dari pengaruh masyarakat yang lebih besar dari pada individu. Maka dalam teori ini, tidak ada kebebasan untuk individu dalam bertindak, karena dari teori ini lebih mengedepankan norma-norma, nilai-nilai di kalangan masyarakat yang sudah ditetapkan. Jadi peran dari living hadis dalam teori fakta sosial ini bisa dilihat dari pengaruh besar suatu masyarakat atau institusi tertentu yang bisa mempengaruhi individu. Jika itu dilanggar akan menimbulkan gejolak atau konflik di kalangan masyarakat. Teori fakta sosial ini memiliki dua teori yaitu **struktural fungsional** dan **teori konflik** yang bisa membantu peneliti untuk memahami dari aspek apa yang harus diambil pemahaman living hadisnya melalui kedua teori tersebut.

Dalam teori fakta sosial, teori struktural fungsional cenderung lebih berinteraksi antara individu dengan masyarakat dalam beberapa kajian sistem di kalangan masyarakat guna menghasilkan saling mendukung dan juga menciptakan keseimbangan yang dinamis serta harmonis.⁴¹ Dari teori ini individu cukup mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Akan tetapi tidak begitu besar pengaruhnya untuk bisa mengubah masyarakat dengan kehendaknya. Karena melihat dari peraturan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat untuk dia ikuti. Sebagai contoh dari hadis Nabi yaitu:

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dan Abu Usamah dari Isma’il bin Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dia berkata: "Abu Bakar berdiri sambil bersyukur kepada Allah dan memuji-Nya, kemudian dia berkata: "Wahai sekalian manusia, kalian membaca ayat ini {Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudlarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk} (Al Maidah: 105), dan sesungguhnya kami mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya manusia

⁴⁰ Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu‘aib al-Arna’ūt and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 1–7 (Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah, 2009), jilid 5 h. 96.

⁴¹ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), h. 82

apabila melihat kemungkaran, kemudian mereka tidak merubahnya di khawatirkan Allah akan meratakan adzab-Nya kepada mereka."Sekali waktu Abu Usamah menyebutkan: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda."

Hadis di atas dipertegas oleh ayat Al-Qur'an.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat dan Hadis di atas menjadi patokan dalam penggunaan teori struktural fungsional. Karena individu memiliki pengaruh untuk merubah suatu kelompok masyarakat. Contoh dari hadis ini adalah seorang Da'i atau ulama menjadi pengaruh untuk merubah masyarakat dalam menyerukan kebaikan dan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Jadi ia memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat karena modal keilmuan dan wawasan keagamaannya. Jadi teori ini bisa dipakai oleh seorang pembaca teks Qur'an dan hadis untuk melihat dari aspek pengaruh individu yang bisa membawa perubahan paradigma pengetahuan di kalangan masyarakat.

Seangkan teori konflik sosial dalam fakta sosial menurut Rapl Dahrendorf adalah untuk menentang teori struktural fungsional. Karena menurut teori struktural fungsional masyarakat berada dalam kondisi statis atau lebih tepat bergerak dalam kondisi keseimbangan. Sedangkan teori konflik lebih melihat dari perubahan masyarakat berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus dalam setiap unsur-unsurnya. Maka tugas utama dalam menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.⁴² Dalam teori ini bisa dipengaruhi perubahannya oleh individu dan melahirkan golongan atau kelompok tertentu. Tergantung dari mana aspek yang akan dibahas oleh suatu penelitian. Bisa dilihat dari contoh ayat berikut,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am Ayat 108)

⁴² Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.

Contoh dari ayat tersebut bisa menimbulkan konflik dalam lingkungan beragama. Karena saling ejek terhadap sesembahan yang mereka percayai. Maka disinilah peran dari living Qur'an dan hadis untuk menjawab dan mencegah terhadap gejala masyarakat dengan landasan Qur'an dan hadis.

Teori berikutnya ada paradigma definisi sosial. Menurut Max Weber yaitu lebih mengenai terhadap suatu tindakan sosial. Dalam paradigma ini lebih menjelaskan mengenai sebuah pemikiran individu di kalangan masyarakat. Maka individu dalam teori definisi sosial memiliki power yang cukup besar untuk mempengaruhi atau merubah masyarakat atau kelompok tertentu. Jadi dalam pokok persoalan yang mesti dicari adalah sebuah tindakan sosial yang penuh dengan makna dari aktor utama yaitu individu.⁴³ Bahkan menurut Bourdieu dalam teori habitus peran individu itu menjadi modal utama. Karena dari peran individu akan melahirkan sebuah modal yang berupa kapital sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik.⁴⁴

Dalam paradigma definisi sosial memiliki empat teori yang akan membantu penelitian dalam menemukan teks Qur'an dan hadis dalam teori ini. Yaitu teori aksi sosial, teori interaksionisme simbolik, teori fenomenologi, teori dramaturgi. Teori aksi sosial menurut Bourdieu memiliki peran untuk melihat dari aspek pranata sosial yang memiliki adat istiadat, tata kelakuan atau unsur kebudayaan yang mendorong individu menjadi peran utama sebagai aktor. Karena mencakup kebutuhan dasar, cara bertindak, dan memiliki tujuan yang sama.⁴⁵ Jadi modal itu bisa juga berupa fisik, ilmu pengetahuan, kekuasaan, uang dan sebagainya. Seperti contoh seorang kyai yang memiliki modal berupa wawasan tentang ilmu agama. Ia memiliki modal sangat besar, karena ia bisa mendidik seorang murid atau santri bahkan masyarakat dengan bermodalan ilmu agama. Pada masyarakat yang kurang mengerti dalam ilmu agama, misalnya, seorang kyai akan mempengaruhi dan mengubah pandangan masyarakat tersebut menjadi paham tentang ilmu agama. Dengan demikian seorang kyai dengan

⁴³ Muhlis and Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)."

⁴⁴ Wawan Kuswandro, *Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial*, <https://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/>. Di akses 29 November 2022.

⁴⁵ Asilha *Aksi Teori Sosial (Social Action) dan Relevansinya dalam Studi Hadis*. <https://www.asilha.com/2019/12/10/teori-aksi-sosial;-social-action-dan-relevansinya-dalam-studi-hadis/>. Di akses 29 November 2022.

modal pengetahuannya tentang agama berpeluang melakukan aksi sosial untuk mendefinisikan sosiologi pengetahuan agama berdasarkan wawasan Qur'an-hadis yang ia miliki.

Teori berikutnya dari definisi sosial adalah teori interaksionisme simbolik. Herbet Blumer berpandangan bahwa teori ini lebih menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar sesama manusia. Teori ini mendeskripsikan bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling menjelaskan setiap tindakannya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Kesadaran seseorang tidak berasal dari tindakan orang lain. Akan tetapi lebih berdasarkan atas makna yang diberikan tindakan orang lain itu.⁴⁶ Maka teori interaksionisme simbolik dari setiap tindakan ini berasal dari individu lalu akan diterjemahkan oleh orang lain. Sehingga mereka akan saling memahami satu sama lain. Teori ini berbeda dengan teori fakta sosial yang lebih dilihat dari pengaruh masyarakat terhadap individu dari tindakan-tindakan atau simbol-simbol. Akan tetapi teori interaksionisme simbolik lebih bertindak melihat situasi dan kondisi tertentu yang membuat ia bertindak. Seperti contoh makan menggunakan tangan kanan dan *istinja* menggunakan tangan kiri. Ini bukan berawal dari sesuatu yang meniru di kalangan masyarakat. Akan tetapi ini adalah simbol dalam bertindak yang melihat dari situasi dan kondisi.

Teori selanjutnya dari definisi sosial adalah teori fenomenologi. Teori ini menggambarkan tentang perhatian pada studi kehidupan masyarakat dalam tindakan manusia yang terbentuk di lingkungan sekitar. Hubungan sosial masyarakat memberikan sebuah makna terhadap manusia itu sendiri, maka ia akan meniru dengan perbuatan tersebut dan ia akan bertindak sesuatu yang akan dinilai oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Schutz dalam hal ini ia lebih memfokuskan terhadap struktur keadaan yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia.⁴⁷ Seperti contoh akan ada hari kiamat yang menjadi suatu peristiwa yang akan dirasakan oleh seluruh manusia. Begitu banyak orang yang belum beriman terhadap akan adanya hari kiamat nanti. Maka inilah tugas seorang individu untuk saling menjelaskan dan juga menafsirkan bahwa kejadian atau fenomena hari kiamat itu bakal terjadi dikemudian hari.

⁴⁶ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.

⁴⁷ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, h 60.

Teori definisi sosial lainnya adalah teori dramaturgi. Menurut Goffman teori ini merupakan pendalaman konsep interaksi sosial yang muncul dari gagasan suatu ide-ide personal yang baru dari kejadian evaluasi sosial ke dalam masyarakat kontemporer.⁴⁸ Seperti contoh manusia berbeda dari binatang, manusia ditopang oleh kemampuan berfikir, kemampuan berfikir dibentuk melalui interaksi sosial, dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dari simbol, makna dari simbol tersebut dapat melakukan tindakan dan interaksi sosial dalam ciri khas manusia itu sendiri, orang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka praktikan dalam tindakan melalui interaksi di lingkungan masyarakat dan selalu bisa menafsiri terhadap situasi yang mereka hadapi.⁴⁹

Dari teori ini bisa dipakai oleh para peneliti untuk mencari suatu tradisi di kalangan masyarakat yang berasal dari pola pikir manusia yang berakhir menjadi suatu tradisi atau kebiasaan jangka panjang. Seperti contoh tradisi ngeropok di daerah Serang yang menjadi tradisi ketika datang bulan Maulid Nabi Saw dengan melakukan hal tersebut. Yaitu memeriahkan atas kelahiran Nabi Saw, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, saling bersilaturahmi antar sesama, dan saling menyayangi dari kalangan atas sampai bawah. Dari contoh ini seorang pembaca teks Qur'an dan hadis bisa melihat dari aspek secara luas. Karena dalam kegiatan atau tradisi tersebut tidak ada contoh dari Nabi Saw. Tetapi bisa dilihat dari aspek kultur, adat istiadat, asal usul dari contoh tersebut. Dan berakhir seorang penelitian akan menemukan teks Qur'an dan hadis dalam penerapan di kalangan masyarakat.

Berbeda dengan paradigma fakta sosial dan definisi sosial, paradigma perilaku sosial – menurut Ritzer – lebih cenderung terhadap perhatian dari beragam objek sosial sekaligus objek non sosial. Tingkahlaku individu yang menjadi pengaruh dalam faktor lingkungan yang akan menghasilkan akibat-akibat atau perubahan di dalamnya yang menimbulkan suatu perubahan terhadap tingkahlaku. Jadi dalam teori ini antara individu dan masyarakat sama-sama memiliki pengaruh yang seimbang. Jadi paradigma perilaku sosial kurang sekali memiliki ruang untuk kebebasan. Karena

⁴⁸ Suko Widodo, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), h. 163

⁴⁹ Sri Suneki and Haryono Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial," *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2 (2012): 1–11, accessed December 15, 2023.

penilaian ini yang diberikan dalam menentukan sifat dasar stimulus yang datang dari aspek luar darinya. Maka teori ini lebih melihat dari untung dan rugi suatu perkara yang dilakukan oleh seorang aktor. Oleh karena itu paradigma perilaku sosial memiliki dua teori. Yaitu teori behavioral sosiologi dan teori sosiologi exchange. Teori behavioral sosiologi merupakan teori yang lebih memusatkan perhatiannya terhadap hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor. Dari akibat ini tingkahlaku yang dilakukan sebagai suatu kebiasaan, maka ini menjadi sebuah teori yang berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi melalui akibat yang dilakukan pada saat itu. Jadi pada dasarnya ia berusaha untuk menafsirkan tingkahlaku yang telah terjadi dengan sebab akibat yang ia dapatkan dikemudian hari.⁵⁰ Dari sini bisa dilihat bahwa teori ini lebih menggunakan dari aspek untung dan rugi yang didapatkan oleh individu atau suatu kelompok dalam lingkungan bermasyarakat. Sebagai contoh dalam hadis yaitu:

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Mu'adz bin Jabal radliallahu 'anhu dia berkata: "Ketika saya membonceng Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak ada yang menengahi keduanya melainkan hanya kursi kecil di atas pelana. Beliau bersabda, "Wahai Muadz bin Jabal!" Jawabku, "Ya wahai Rasulullah! saya penuhi panggilan anda", kemudian berjalan sesaat lalu bertanya, "Wahai Muadz bin Jabal!" jawabku, "Ya, wahai Rasulullah saya penuhi panggilan anda", kemudian beliau berjalan sesaat dan bertanya, "Wahai Mua'dz bin Jabal." Jawabku, "Ya wahai Rasulullah! saya penuhi panggilan anda", beliau bersabda: "Apakah engkau tahu apa hak Allah atas para hamba?" Jawabku, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: "Hak Allah atas para hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun", Kemudian beliau berjalan sesaat dan berseru, "Wahai Mua'adz bin Jabal." Jawabku: "Ya wahai Rasulullah, saya penuhi panggilan anda." Beliau bersabda: "Apakah engkau tahu hak hamba atas Allah, jika mereka melakukan itu?" Jawabku: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu", beliau bersabda: "Hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak akan menyiksa mereka."⁵¹

⁵⁰ Muhammad Eka, *Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans*, Jurnal, Iqtishadian, Vol. 8, No. 2, 2015, h. 243

⁵¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunaniḥ Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 9 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), jilid 4, p 256.

Dari hadis di atas sudah sangat jelas dalam penggunaan teori Behavioral sosiologi yang melihat dari aspek untung ruginya. Ketika ia beriman maka Allah akan memberikan hak-haknya. Sebaliknya jika ia tidak beriman maka Allah Swt akan memberikan siksaan terhadap mereka. Ini adalah contoh dalam konteks peribadahan. Contoh lain dalam teori ini yaitu kisahnya sahabat Nabi Saw yang menyembunyikan keimanan di dalam hatinya, karena ia sedang mendapatkan suatu ancaman dalam hidupnya. Jika ia terlihat beriman kepada Nabi Saw pada saat itu, maka ia akan dibunuh. Jadi, dari sekilas kisahnya sahabat Bilal bin Rabah ini menjadi sebuah inspirasi untuk kehidupan. Yaitu mempertahankan keimanannya dalam kondisi apapun, dan juga ia memilih untuk berkata tidak beriman karena dalih keadaan yang membahayakan hidupnya. Ini adalah contoh yang dilihat dari aspek untung dan rugi, dari kisah ini sahabat Bilal bin Rabah untung tidak dibunuh walau harus menyembunyikan ketauhidannya di dalam dirinya.

Teori kedua dalam paradigma perilaku sosial adalah teori sosial exchange. Geor Casper Homans berpandangan bahwa teori ini menggambarkan perilaku manusia di pasar modal dalam lingkungan masyarakat sosial. Karena manusia pasti membutuhkan biaya (modal) untuk melakukan sesuatu hal dan juga ingin mendapatkan sebuah imbalan (rewards) ketika telah melakukan pekerjaan tertentu⁵². Maka sederhananya adalah teori ini adalah memiliki sifat pertukaran atau timbal balik satu sama lain dalam hal apapun. Salah satunya dengan contoh pertukaran kebudayaan atau adat istiadat yang diadopsi dari luar. Pasti setiap masyarakat ketika ada budaya atau adat istiadat yang masuk dari luar. Maka akan menilai bisa diterima dengan baik atau tidak di kalangan masyarakat. Seperti contoh dari hadis Nabi:

“Dari Ibnu Umar ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diutus dengan pedang hingga Allah yang diibadahi dan tiada sekutu bagi-Nya, rizkiku ditempatkan di bawah bayang-bayang tombak dan dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi orang yang menyelisihi perintahku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum berarti ia termasuk golongan mereka."⁵³

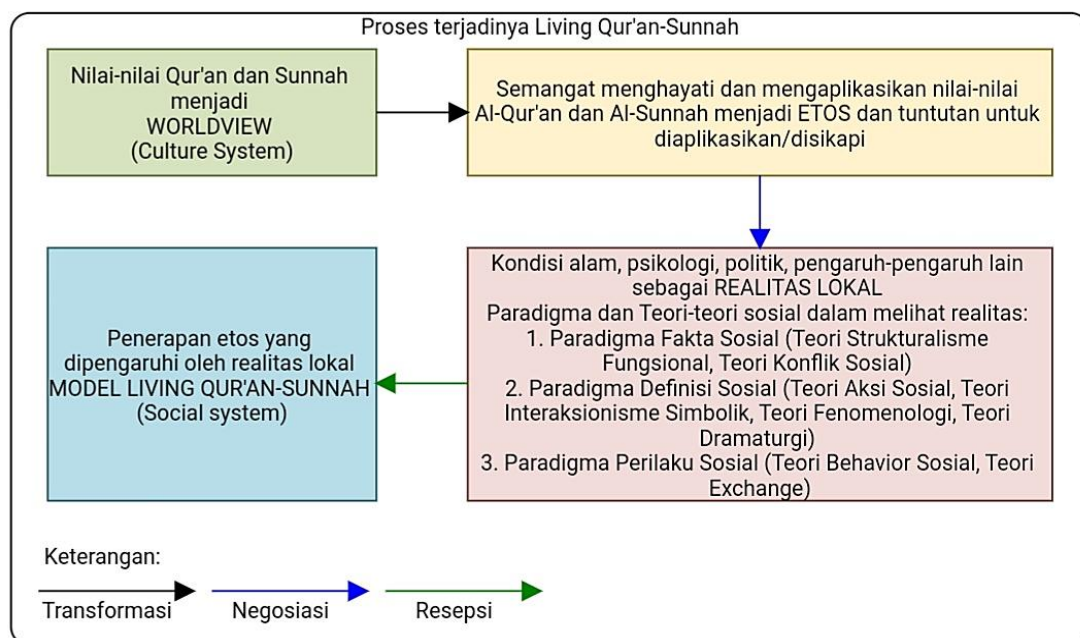
⁵² Muhammad Eka, *Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans*, Jurnal, Iqtishadian, Vol. 8, No. 2, 2015, h. 255

⁵³ Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, jilid 4, h 110 .

Konteks hadis ini digunakan secara luas. Karena jika hanya dipahami secara tekstual saja. Maka akan menimbulkan sebuah gejolak dalam hal ini. Hadis ini juga bisa di gunakan ketika ada pertukaran pengetahuan dari luar seperti ilmu pengetahuan, kultur, adat istiadat dan lain sebagainya. Terpenting apakah bisa di terima secara baik oleh masyarakat atau tidak. Jadi ini menjadi alat tukar dalam hal apapun di kalangan masyarakat. Oleh karena itu pembaca teks Qur'an dan hadis ini bisa melihat dari teori ini dengan meninjau sifat pertukaran apa di kalangan masyarakat mulai dari kultur, adat istiadat, dan lain sebagainya. Guna bisa menerapkan teks Qur'an dan hadis dalam pertukaran di kalangan masyarakat.

Ketiga paradigma sosiologi pengetahuan di atas bisa menjadi panduan bagi para peneliti di bidang living Qur'an dan hadis untuk menemukan pembacaan masyarakat terhadap teks-teks keagamaan dari Al-Qur'an dan Hadis saat merekonstruksi terjadinya living Qur'an-Hadis Guna mempermudah untuk menelusuri pembacaan teks Qur'an dan hadis di kalangan masyarakat menggunakan delapan teori paradigma sosiologi.

Gambar 2 Proses terjadinya living Qur'an-Sunnah (Pembacaan teks religi dengan teori sosiologi)



C. Strategi dan Desain Studi Living Qu’ran dan Sunnah

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa living Qur'an-Sunnah merupakan aktivitas atau diskursus pada suatu sistem sosial masyarakat muslim dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang bersumber dari Qur'an-Sunnah pada sistem kulturalnya. Dengan demikian living Qur'an-Sunnah merupakan pembacaan masyarakat muslim terhadap teks-teks keagamaan dari Qur'an-Sunnah berdasarkan negosiasi dan adaptasi nilai-nilai universal teks-teks tersebut dengan realitas lokal masyarakat muslim. Oleh karena itu dalam meneliti living Qur'an-Sunnah peneliti bertujuan untuk menemukan teks-teks keagamaan Qur'an-Sunnah yang menginspirasi diskursus/aktivitas Living Qur'an-Sunnah dan menemukan pembacaan masyarakat terhadap teks-teks keagamaan tersebut berdasarkan interpretasi olah data realitas lokal, data diskursus living Qur'an-Sunnah serta analisis peneliti terhadap pembacaan masyarakat terhadap teks-teks keagamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an-Sunnah adalah suatu sistem sosial hasil dari pembacaan masyarakat terhadap teks-teks Qur'an-Sunnah, dan bahwa Studi Living Qur'an-Sunnah adalah analisis/pembacaan peneliti terhadap pembacaan masyarakat terhadap teks-teks Qur'an-Sunnah dalam sistem sosial tertentu.

Dengan konsep Studi Living Qu’ran dan Sunnah di atas maka unsur-unsur yang harus ada dalam studi living Qur'an-Sunnah adalah sebagai berikut: 1. Deskripsi wilayah, 2. Deskripsi diskursus/aktivitas Living Qur'an-Sunnah, 3. Deskripsi teks-teks Qur'an-Sunnah dan metode pendekatannya⁵⁴, 4. Deskripsi pembacaan masyarakat terhadap teks-teks Qur'an-Sunnah, 5. Deskripsi analisis peneliti terhadap pembacaan masyarakat terhadap teks-teks Qur'an-Sunnah. Data deskripsi 1, 2 dan 3 dapat ditemukan melalui observasi, interview dan eksplorasi dokumen. Deskripsi no. 4 merupakan hasil penelitian dari olah data deskripsi 1, 2 dan 3. Sedangkan deskripsi no. 5 adalah penilaian peneliti terhadap living Qur'an-Sunnah. Pada point ini Living Qur'an-Sunnah diposisikan sebagai produk tafsir/syarah Qur'an-Sunnah yang perlu dianalisis metode tafsir/syarahnya, coraknya, sumber-sumber tafsir/syarahnya serta

⁵⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2006), hlm. 25.

kualitas produk tafsir/syarah tersebut layak nya penelitian terhadap produk tafsir Qur'an atau syarah hadis dari seorang penafsir/pensyarah.

1. Penjelasan Konten Pendahuluan

Pada pendahuluan diharapkan dapat menjelaskan dan menjawab bagaimana signifikansi tema yang diangkat dalam mendorong kemajuan dalam bidang studi Hadis. Apa yang membedakan tema dalam penelitian dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan. Penjelasan-penjelasan ini harus dibangun dengan menggunakan sumber-sumber referensi pokok. Penggunaan referensi haruslah menggunakan sumber utama dalam setiap kajian. Jika rujukan menggunakan artikel jurnal, maka tahun terbit dari jurnal tersebut tidak melebihi 10 tahun dari tahun penelitian ini dipublikasikan. Di dalam pendahuluan juga disertakan metode dan pendekatan yang digunakan sebagai alat untuk mengolah dan menganalisa data. Dalam pemilihan metode dan pendekatan, harus juga dijelaskan alasan terkait kecocokan metode dan penelitian untuk tema yang dibahas. Penggunaan metode dan pendekatan diharapkan menggunakan pendekatan multidisipliner.

Selain rambu-rambu di atas, pendahuluan untuk artikel Living Qur'an Sunnah bisa berisi latar belakang penelitian/penulisan, gambaran umum Living Qur'an Sunnah yang sedang diteliti, penjelasan singkat dan padat tentang metode dan pendekatan yang digunakan serta kerangka teoritis ataupun tinjauan kritis (*critical review*) tentang tulisan-tulisan terdahulu yang relevan dengan topik bahasan. Lihat ilustrasi outline untuk artikel pada gambar 3, dan ilustrasi outline skripsi/buku pada gambar 4.

Gambar 3: Desain Studi Living Qur'an-Sunnah untuk artikel

Sistematika/Outline Living Hadis Untuk Artikel:

- A. Pendahuluan
- B. Deskripsi Wilayah
- C. Deskripsi Tradisi/Aktivitas
- D. Deskripsi Hadis dan Cara Mendapatkannya
- E. Deskripsi Pembacaan Masyarakat terhadap Hadis
- F. Analisis Peneliti terhadap Pembacaan masyarakat terhadap Hadis
- G. Kesimpulan

Gambar 4: Desain Studi Living Qur'an-Sunnah untuk Skripsi/Buku

Sistematika/Outline Living Hadis Untuk Skripsi:

I. Pendahuluan

II. Tinjauan Teori

III. Hasil Penelitian (Deskripsi Lokasi, Tradisi, Hadis dan Metode, serta deskripsi Pembacaan masyarakat)

IV. Analisis Peneliti terhadap Pembacaan masyarakat

V. Penutup (Kesimpulan dan Saran)

2. Penjelasan Konten Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian (wilayah di mana living Qur'an Sunnah terjadi) ditujukan untuk menjelaskan kondisi geografi, kondisi politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan lain-lain. Di mana kondisi-kondisi tersebut kadang mendukung penuh penerapan nilai-nilai ajaran Qur'an-Sunnah, kadang mendukung sebagian, bahkan kadang tidak mendukung sama sekali. Oleh karenanya kondisi-kondisi tersebut seringkali menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam bernegosiasi dengan realitas untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari teks-teks Qur'an-Sunnah. Hasil negosiasi antara teks-teks keagamaan dan realitas yang kemudian dituangkan dalam bentuk Living Qur'an-Sunnah itulah yang disebut sebagai pembacaan masyarakat terhadap teks-teks Qur'an-Sunnah.⁵⁵

3. Penjelasan Konten Deskripsi Living Qur'an-Sunnah yang sedang diteliti

Living Qur'an-Sunnah merupakan aktivitas masyarakat muslim baik berupa tradisi, maupun sikap atau pandangan dalam suatu domain. Di mana aktivitas tersebut diinspirasi oleh ide-ide ajaran agama melalui negosiasi antara teks Qur'an-Sunnah dan realitas yang melingkupi masyarakat muslim tersebut. Dalam antropologi, aktivitas masyarakat yang berupa Living Qur'an-Sunnah disebut dengan *social system* (sistem sosial), sedangkan ide-ide ajaran agama yang bersumber dari nilai-nilai Qur'an-

⁵⁵ Moh Misbakhul Khoir, "Lokalitas Hadis Mengadaptasikan Hadis Ke Dalam Ruang Universal," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2018), 247; cf. Noor Efni Salam, "Simbol Dan Identitas: Kajian Tentang Negosiasi Dan Konsolidasi Terhadap Simbol Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Riau," *Kom & Realitas Sosial: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 4 (2012), 72; cf. Pierre Bourdieu and Anton Novenanto, "Habitus: Sebuah Perasaan Atas Tempat," *Brawijaya Journal of Social Science* 2, no. 1 (2018): 157.

Sunnah disebut dengan *culture system* (sistem kultur/sistem budaya), adapun benda-benda yang dihasilkan dari living Qur'an-Sunnah semisal kaligrafi, tasbih dan lain-lain disebut dengan *artefact* (artefak).⁵⁶

Pada bagian ini, deskripsi memaparkan prosesi seremoni, ritual, atau pandangan masyarakat terhadap suatu domain dari A hingga Z sesuai urutan pola alamiah maupun urutan pola logis tertentu. Misalnya berdasarkan urutan spasial, urutan kronologis tahapan aktivitas, urutan kategoris/topik (contoh urutan pola alamiah). Selain itu, deskripsi juga dapat menggunakan pola logis, misalnya berdasarkan klimaks–antiklimaks, hubungan sebab-akibat, pola umum–khusus atau sebaliknya, tingkat familiaritas, maupun tingkat akseptabilitas (contoh urutan pola logis).⁵⁷ Perlu diperhatikan bahwa dalam urutan kronologis, prosesi suatu tradisi umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu pra-seremoni, seremoni, dan pasca-seremoni.

4. Penjelasan Konten Deskripsi Pendekatan dan Temuan Ayat-Ayat Qur'an-Sunnah

Pada bagian ini peneliti menjelaskan pendekatan-pendekatan yang dipakai untuk menemukan ayat-ayat atau hadis yang menjadi nilai budaya dari suatu living Qur'an-Sunnah, dan pendekatan yang dipakai untuk menemukannya tergantung objek penelitian living Qur'an-Sunnah. Untuk tradisi besar/kecil yang sudah berlangsung lama biasanya cocok dengan sosiologi, misalnya dengan teori **Strukturalisme Fungsional**,⁵⁸ ataupun dengan antropologi: misalnya dengan **fungsi folklor**.⁵⁹ Di antara kegunaan pendekatan ini bahwa seringkali nilai-nilai Qur'an-Sunnah dalam suatu tradisi tidak diketahui oleh masyarakat muslim yang menjalankannya, bahkan oleh tokoh agama pada masyarakat itu. Nilai-nilai Qur'an-Sunnah justru mudah ditemukan ketika peneliti menelusuri fungsi dari tradisi dalam Living Qur'an-Sunnah tersebut.

Untuk Living Qur'an-Sunnah berupa pandangan terhadap suatu domain ataupun tradisi yang baru dibangun oleh seorang atau beberapa tokoh agama, biasanya cocok

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

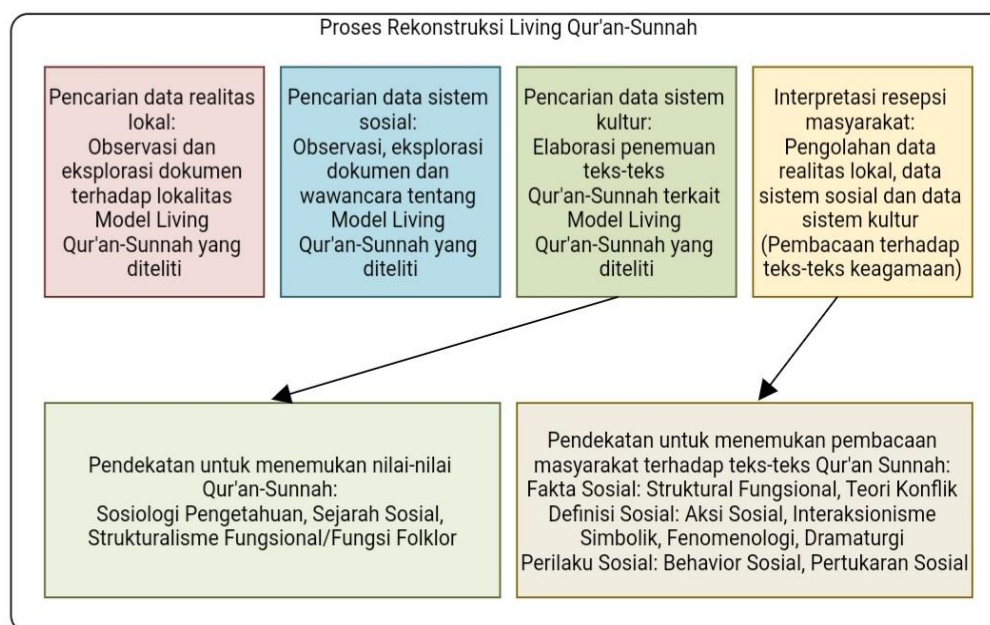
⁵⁷ Gorys Keraf, *Komposisi* (Jakarta: Nusa Indah, 1970), 134

⁵⁸ Lebih lanjut tentang teori strukturalisme fungsional, lihat, Sukidin, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer* (Jember: Jember University Press, 2015), 137-153.

⁵⁹ Lihat fungsi folklor pada Suardi Endaswara, *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2013), 1.

dengan pendekatan **Sosiologi Pengetahuan**⁶⁰ dengan prinsip utama: bagaimana suatu pengetahuan diproduksi (siapa yang memproduksi dan nilai-nilai Qur'an-Sunnah apa yang menginspirasi ketika pengetahuan tersebut diproduksi), bagaimana pengetahuan didistribusi dan direproduksi.⁶¹ Untuk Living Qur'an-Sunnah berupa tradisi kecil baik lama ataupun baru, di mana sejarah terjadinya living tersebut masih bisa ditemukan, biasanya pendekatan **Sejarah Sosial**⁶² sangat membantu peneliti dalam menemukan nilai-nilai Qur'an-Sunnah yang terdapat pada Living Qur'an Sunnah tersebut. Lihat contoh temuan nilai-nilai hadis dan hasil pembacaan pada gambar 5.

Gambar 5: Pendekatan-pendekatan dalam menemukan teks agama dan pembacaannya



5. Penjelasan Konten Deskripsi Pembacaan Masyarakat terhadap Teks Qur'an-Sunnah

Setelah ditemukan tiga data di atas, serta deskripsi temuan teks-teks Qur'an-Sunnah, maka data-data itu diolah dan diinterpretasi menjadi pembacaan masyarakat muslim suatu wilayah terhadap teks-teks Qur'an-Sunnah. Untuk menemukan

⁶⁰ Lebih lanjut tentang sosiologi pengetahuan, lihat, Sukidin, *Pemikiran...*, 9-25.

⁶¹ Teun A van Dijk, "Discourse, Ideology and Context," *Folia linguist.* 35, no. 1–2 (2001), 15.

⁶² Sejarah sosial yang dimaksud adalah kajian sejarah tentang problematika yang muncul pada suatu masyarakat, untuk melihat bukti-bukti sejarah dari sudut pandang terjadi pengembangan tren sosial termasuk tren living Qur'an-Sunnah. Kajian tentang sejarah sosial sebagai konsep teoritik living hadis dapat dilihat pada Subkhani Kusuma Dewi, "Urgensi Sejarah Sosial Sebagai Konsep Teoritik Bagi Living Hadith Di Indonesia," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 2 (2018), 209-226.

pembacaan melalui komparasi tiga data di atas, maka penggunaan paradigma-paradigma sosiologi sangat membantu dalam menemukan pembacaan masyarakat terhadap teks-teks keagamaan. Adapun paradigma-paradigma sosiologi tersebut adalah **Paradigma Fakta Sosial** yang ditopang dengan teori **Strukturalisme Fungsional** dan teori **Konflik Sosial**, **Paradigma Definisi Sosial** yang ditopang dengan teori **Aksi Sosial**, **Interaksionisme Simbolik**, **Fenomenologi** dan teori **Dramaturgi**, serta **Paradigma Perilaku Sosial**, yang ditopang dengan teori **Social Behavior**, dan **Social Exchange**. Kedelapan teori ini mampu menjelaskan negosiasi masyarakat muslim terhadap teks-teks keagamaan dan realitas lokal yang mereka hadapi yang diasumsikan sebagai pembacaan masyarakat terhadap teks-teks keagamaan. Lihat ilustrasi pembacaan pada gambar 6.

Gambar 6: Proses pembacaan masyarakat terhadap teks agama

Tradisi/budaya	Nilai Qur'an/Sunnah	Pembacaan Qur'an/Sunnah
Tradisi menabur bunga dan menyiram kuburan serta tanam pohon di atas kuburan	Hadis Nabi menancapkan pelepah kurma basah di atas kuburan untuk meringankan azab kubur penghuninya	Menanam pohon di atas kuburan dapat meringankan azab kubur selama pohon tersebut tidak mati
Tradisi membaca biografi Syekh Abdul Qadir Jailani untuk tolak bala saat bangun rumah	Hadis tentang setan yang takut dengan jejak Umar R.A. ⁶³	Wali setara dengan Umar R.A. dan membaca biografi wali mampu mereduksi bala/gangguan dari makhluk astral saat membangun rumah
Tradisi Nglarung/ruwat/sedekah laut untuk kesyukuran, keselamatan dan kesejahteraan	Hadis menanam pohon untuk sedekah hewan dan manusia; serta ayat/hadis sedekah menambah rizki	Sedekah laut untuk memberi makan hewan-hewan laut setara dengan sedekah menanam pohon untuk dimakan oleh hewan di daratan

⁶³ Bukhāriy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, vol. 4, h 126 .

6. Analisis Peneliti terhadap Pembacaan Masyarakat terhadap Teks Qur'an-Sunnah

Pada bagian ini peneliti/penulis mendiskusikan hasil temuan pada empat deskripsi di atas. Bagian ini bisa berisi analisis makna matan dari kitab-kitab tafsir/syarah untuk membandingkan antara pemaknaan linguistik yang universal dan pemaknaan dalam praktik yang lokal, menganalisis kualitas sanad, menganalisis kelemahan dan kelebihan pembacaan masyarakat terhadap teks-teks keagamaan, merekomendasikan ayat-ayat Qur'an atau Sunnah yang berbeda dari temuan ayat-ayat Qur'an atau Sunnah subyek penelitian, dan analisis lain sejenisnya. Ringkasnya bagian ini merupakan lahan penilaian peneliti/penulis terhadap objek living Qur'an-Sunnah yang sedang diteliti. Pada bagian ini peneliti dapat menganalisis pembacaan masyarakat dengan cara merekonstruksi proses terjadinya living Qur'an-Hadis dengan teori-teori sosiologi yang relevan. Lihat ilustrasi gambar 7.

Gambar 7: Ilustrasi analisis terhadap pembacaan masyarakat terhadap teks agama

Nilai Qur'an-Sunnah	Realitas Lokal	Teori Sosial dan Efek Resepsi
Piagam Madinah	Indonesia dengan pluralisme agama	Teori Konflik/Teori Behavior (pragmatisme) → Piagam Madinah asas demokrasi
Piagam Madinah	Iran dengan homogenitas agama	Aksi Sosial & dramaturgi (idealisme) → Piagam Madinah dalil asas negara/khilafah/imamah
Hijab	alam Indonesia dan mayoritas muslim dan multikultural	Interaksionisme simbolik → Fesyen hijab modis
Hijab	Nusa Tenggara Timur minoritas muslim	Teori Konflik dan teori behavior → tidak memakai hijab
Hijab	Iran dengan pemerintahan negara Islam	Struktural Fungsional (Sosiologi pengetahuan dengan kapital politik) → pemerintah mewajibkan memakai hijab

Contoh realitas dan pengaruhnya terhadap proses pembacaan

Jadi studi living hadis adalah mencoba *feedback* ke belakang, membongkar suatu tradisi, mendekonstruksi suatu tradisi, untuk menemukan inti dari tradisi itu. Jadi, mana yang aslinya, dan mana yang kendala-kendalanya, itulah yang disebut pembacaan masyarakat. Yang harus dilakukan adalah, *pertama*, menemukan hadis, *kedua* menemukan pembacaan, dan *ketiga* menganalisis pembacaan masyarakat, yaitu

pembacaan masyarakat terhadap hadis di mata peneliti. Jadi kalau ada sesuatu living hadis yang seakan-akan *the dead hadis*, itu bisa diteliti juga selama dia masyarakat muslim, apalagi ajarannya adalah ajaran yang menyebar luas di seantero penduduk muslim dunia. Setidaknya cari pandangan masyarakat terhadap pemahaman hadis, untuk menemukan ada apa. Jadi, apapun itu pembacaan masyarakat terhadap hadis, itu bisa berupa pandangan, sikap, dan perbuatan. Living hadis tidak bermakna dalam arti akademik, bukan tidak bermakna dalam arti religi, karena living hadis sudah pasti religi. Jadi, living hadis itu suatu hal yang wajar, yang biasa, dan menjadi bermakna ketika dilakukan penelitian studi living hadis. Yang harus dicari adalah, *pertama* unsur keunikan, *kedua* daya tarik, dan *ketiga* kontradiksi hadis, yang secara sekilas seakan-akan bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Jika itu masyarakat muslim, kemudian ada tradisi yang tetap eksis, ada dua kemungkinan, yang pertama dia dilestarikan karena ada nilai-nilai yang bagus, yang kedua dia tetap ada karena, meskipun bertentangan dengan agama, tapi belum menemukan asas yang kuat.

Dengan definisi living Qur'an-Hadis dan studi living Qur'an-hadis⁶⁴ di atas, maka studi living hadis masuk ke dalam kategori ilmu hadis bidang studi kritik matan pada wilayah pemaknaan hadis. Dengan pemahaman living hadis seperti di atas, maka studi living hadis adalah penelitian model living hadis untuk menemukan nilai-nilai hadis yang dikandung pada model living hadis serta menganalisis pembacaan mereka terhadap teks hadis (resepsi dan pemaknaan) masyarakatnya terhadap nilai-nilai hadis pada sistem budaya yang dianut. Menurut Kuncoroningrat, menemukan *idea* dan gagasan suatu kebudayaan itu agak sulit, maka dalam living hadis bagi sebagian orang harus ada hadisnya, atau boleh hadisnya dari peneliti, atau hadisnya dari masyarakat, penelitian versi studi living hadis dalam pendekatan antropologi akan menjelaskan seperti itu.

Contohnya, misalnya pembacaan biografi Abdul Qodir Jailani untuk tolak bala, secara spontan teringat dengan hadis Umar bin Khattab, di mana Nabi mengatakan "*jin itu takut liat jejak Umar bin Khattab*", artinya ada tokoh atau personil tertentu

⁶⁴ Penulis cenderung membedakan antara *living hadis* dan *studi living hadis*. Living hadis tidak berbeda dengan fenomena keagamaan lain, berada pada bidang sosiologi bukan pada bidang ilmu hadis. Sedangkan studi living hadis yang merupakan penelitian terhadap hadis-hadis yang hidup dan berkembang pada suatu masyarakat serta penelitian terhadap metode pembacaan atas hadis-hadis tersebut, merupakan *core* ilmu hadis pada aspek matan.

yang ditakuti oleh jin, bukan lagi orangnya, tapi jejaknya sekalipun. Apakah mungkin Abdul Qodir ini dianggap oleh masyarakat dan ditakuti oleh jin, sehingga dengan membaca biografinya itu menjadi tolak bala, minimal tolak bala dari gangguan jin-jin, karena terbukti ini dibaca ketika bangun rumah, dan ketika mau menikah. Sementara, di dalam ayat Al-Qur'an itu disebutkan, "*Dan diantara sihir itu ada yang mampu memisahkan suami istri*", boleh jadi tujuannya kesitu. Jadi apakah itu benar atau tidak, itulah pembacaan masyarakat, metode apa yang akan dipakai dalam menemukan hadis tersebut. Saefudin Zuhri dalam meneliti lebih mendahulukan menemukan hadis, setelah itu baru kemudian menemukan pembacaan, dalam menemukan hadis ada lima pendekatan yang digunakan oleh Saefudin Zuhri, yaitu fenomenologi, antropologi, sosiologi pengetahuan, sejarah sosial, dan studi narrative.

Lima pendekatan tersebut cocok untuk menemukan hadis yang terjadi pada masyarakat, misalnya dengan sosiologi pengetahuan, sosiologi pengetahuan ini mirip dengan apa yang dikatakan oleh Suryadi, bahwa living hadis adalah penafsiran bebas, Sahiron Samsudin juga mengatakan living hadis adalah penafsiran suka-suka penguasa. Dalam sosiologi pengetahuan, seorang pemilik modal yang berupa pengetahuan, dia akan menafsirkan hadis, dan mengubahnya menjadi aktivitas sosial dengan suka-suka dia, apalagi jika dia penguasa atau ulama, akan didengar banyak orang, akan dipraktikkan banyak orang, semakin banyak yang mengikutinya akan menjadi semacam pengetahuan spesifik masyarakat itu, boleh jadi yang namanya sosiologi pengetahuan menurut masyarakat ini pengetahuannya seperti itu. Kalau tradisinya baru, atau bahkan sedang dalam proses (*ihya Sunnah*), pendekatan sosiologi pengetahuan ini cocok, dicari siapa pelopornya, siapa founder pengetahuannya, Jadi yang dimaksud pengetahuan sosial itu adalah pengetahuan yang dimiliki, yang diakui, sebagai pengetahuan bersama suatu komunitas atau masyarakat, tinggal dicari siapa orangnya, tradisinya seperti apa, aktivitasnya bagaimana, kemudian ditanya nilai-nilai hadis apa yang menginspirasi, itu jika orangnya masih hidup. Jika orangnya sudah meninggal maka cari tau semasa hidupnya dia bagaimana, belajar dari mana, guru-gurunya siapa, atau bisa juga melalui karya-karyanya.

Kesimpulan

Menempatkan Qur'an-Hadis sebagai sistem kultur dan menempatkan aktivitas living Qur'an-Hadis sebagai sistem sosial ke dalam pemisahan tiga wujud budaya

memberikan imbas yang signifikan dalam melihat ulang kajian living Qur'an-Hadis. Pertama, sebagaimana yang disinyalir oleh Kunjtaraningrat, bahwa sistem kultur yang biasanya sulit dijelaskan secara rasional dan nyata, karena nilai-nilai budaya berada pada wilayah emosional dari alam jiwa individu yang menjadi warga dari kebudayaan suatu masyarakat, menjadi studi living Qur'an-Hadis semakin urgen dan hanya bisa dilakukan oleh sarjana hadis. Kedua, menempatkan aktivitas masyarakat muslim sebagai pembacaan terhadap teks-teks keagamaan sesuai kondisi-kondisi dan situasi yang melingkupinya menempatkan studi living Qur'an-Hadis kembali kepada koridor ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, bahwa studi living Qur'an-Hadis adalah penelitian terhadap produk tafsir Qur'an atau syarah Hadis versi masyarakat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Ketiga dengan menempatkan pembacaan masyarakat terhadap teks-teks Qur'an-Hadis sebagai objek penelitian menjadikan studi living Qur'an-Hadis berbeda dari objek penelitian sosiologi maupun antropologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy'aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by Syu'aib al-Arna'ūt and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy. Vol. 1–7. Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 2009. <https://shamela.ws/book/117359>.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Paradigma Profetik Islam*. UGM PRESS, 2019.
- al-Bukhāriy, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy. *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 9. Dār Ṭauq al-Najāt, 1422.
- al-Bustiy, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu'āz ibn Ma'bad al-Tamīmiy Abū Ḥātim al-Dārimiy. *Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Editor Syu'aib al-Arna'ūt, Cetakan Pertama. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1988.
- al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *Ulūm Al-Ḥadīṣ Wa Muṣṭalahuhu*. 17th ed. Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- Azami, M M. *Memahami Ilmu Hadis, Telaah Metodologi Dan Literatur Hadis*. Lentera Basritama, 2003.
- Bracher, Mark. *Jacques Lacan Diskursus Dan Perubahan Sosial: Pengantar Krtitik-Budaya Psikoanalisis*. Edited by Kurniasih Kurniasih. Jalasutra, 2009.
- Bukhāriy, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy

- al-. *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam Wa Sunaniḥ Wa Ayyāmih*. Edited by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al- Nāṣir. Vol. 9. Dār Ṭauq al-Najāt, 1422. jilid 8, p 28.
- Dijk, Teun A Van. “Discourse, Ideology and Context.” *Folia linguist.* 35, no. 1–2 (2001).
- Endaswara. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2013.
- Ghoni, Abdul; Saloom, Gazi. “Idealisasi Metode Living Qur’an.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2022): 413–423.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam*. Edited by Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Vol. 5. Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1955. jilid 4, p 2295.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah, 1970.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, 1986.
- Luthfi, Hikmatul. *Puisi Perdanaian Mahmud Darwish: Tipologi, Keislaman, dan Aksi untuk Palestina*. 2013.
- Mansyur, M, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M Alfatih Suryadilaga, and Nurun Najwah. *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*. Teras, 2007.
- Muhlis, Alis, and Norkholis Norkholis. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis).” *Jurnal Living Hadis* 1 (2016): 242.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi.” *Jurnal Living Hadis* 1 (2016): 177.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Salam, Nor. *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian ‘ulum Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial*. Literasi Nusantara, 2019.
- Sukidin. *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: Jember University Press, 2015.
- Suneki, Sri, and Haryono Haryono. “Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial.” *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2 (2012): 1–11. Accessed December 15, 2023.

<https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/456>.

Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. TH Press, 2007.

Tafsir, Studi. “Realita Kajian Studi Living Qur'an: Interview Bersama Ahmad Rafiq.” *Studi Tafsir*, 2022. <https://studitafsir.com/2022/02/16/realita-kajian-studi-living-Qur'an-interview-bersama-ahmad-rofiq/>.

Wahid, Ramli Abdul, and Dedi Masri. “Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 2 (February 4, 2018): 276. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/572>.

Yuslem, Nawir, Sulidar Sulidar, and Ahmad Faisal. “Analytic Review on Theory of Living Hadith.” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2020): 1477–1489.